

# Hubungan Persepsi Nilai Anak dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang Diinginkan pada Wanita Usia Subur Pranikah di Perdesaan

**Chayang Yanisa Yunika Prestiche Putri**  
Departemen Biostatistika dan Kependudukan  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga  
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115  
Alamat Korespondensi:  
Chayang Yanisa Yunika Prestiche Putri  
chayang.yanisa.yunika@gmail.com

## ABSTRACT

*One of the factors that influence use of contraception is population's motivation, especially the number of children desired. It is affected by the perception of children value, both of son or daughter. The higher perception of children value may lead to increased Total Fertility Rate (TFR) of woman. It cause the problem, such as population explosion in developing countries. The purpose of this study was to find the correlation between perception of the children value with the desired number of children and sex preference by premarital women in the reproduction age in rural areas. This was a cross sectional study with quantitative research approach. Interviews were conducted to the 60 premarital women in reproduction age. Subjects were selected by simple random sampling. The independent variable was the perception of children value. While the dependent variables were the desired number of children and sex preference. Spearman correlation test showed significant relationship between primary group ties and affection ( $p=0,012$ ), adult status and social identity ( $p=0,012$ ) and economic utility ( $p=0,006$ ) with the desired number of children. There was no significant relationship between perception stimulation and fun, self-expansion, achievement and creativity, and morality with the desired number of children. Chi Square Fisher Exact Test showed that there were no relationship between perception of the value of children with sex preference. Villagers tend to make children as old age security. The existence of old age social security is needed so that people do not make the child as the only guarantee for old age.*

**Keywords :** *perception of children value, the desired number of children, sex preference*

## ABSTRAK

Salah satu faktor paling mendasar mempengaruhi perilaku pemakaian kontrasepsi adalah motivasi penduduk, terutama jumlah anak yang diinginkan. Jumlah anak yang diinginkan dipengaruhi oleh persepsi nilai anak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Persepsi tentang nilai anak yang tinggi dapat memicu meningkatnya *Total Fertility Rate* (TFR) pada wanita. Sehingga dapat menimbulkan masalah kependudukan seperti meledaknya jumlah penduduk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi nilai anak dengan jumlah anak dan jenis kelamin anak yang diinginkan pada wanita usia subur pranikah di perdesaan. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Wawancara dilakukan pada 60 wanita usia subur pranikah di perdesaan yang dipilih dari populasi dengan cara *simple random sampling*. Variabel bebas penelitian adalah persepsi nilai anak. Sedangkan variabel terikat penelitian adalah jumlah anak dan jenis kelamin anak yang diinginkan. Hasil korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi nilai anak cinta dan kasih sayang ( $p=0,012$ ), status dewasa dan identitas sosial ( $p=0,012$ ) dan manfaat ekonomi dan jaminan masa tua ( $p=0,006$ ) dengan jumlah anak yang diinginkan. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak stimulasi dan kebahagiaan, ekspansi dan eksistensi diri, penghargaan, kompetensi dan kreativitas dan moralitas dengan jumlah anak yang diinginkan. Sedangkan *Chi Square Fisher Exact Test* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara semua indikator persepsi nilai anak dengan jenis kelamin anak yang diinginkan. Masyarakat desa cenderung menjadikan anak sebagai jaminan masa tua. Keberadaan jaminan sosial hari tua diperlukan agar masyarakat tidak menjadikan anak sebagai satu-satunya jaminan bagi masa tua.

**Kata kunci :** persepsi nilai anak, jumlah anak yang diinginkan, jenis kelamin anak yang diinginkan

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor paling mendasar yang mempengaruhi perilaku pemakaian kontrasepsi adalah jumlah anak yang diinginkan (Hastono, 2009). Bulatao dan Lee (1983) menemukan hubungan positif antara nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan. Ketika anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih banyak. Sebaliknya ketika orang tua berpersepsi bahwa biaya atau beban karena memiliki anak lebih besar, maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih kecil.

Preferensi jenis kelamin anak berhubungan dengan peran anak berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda (Fawcett dalam Mahadevan et. al, 1986). Apabila orang tua lebih suka anak laki-laki atau perempuan, maka upaya untuk membentuk keluarga kecil sejahtera diperkirakan akan mengalami kendala. Orang tua yang hanya mempunyai anak laki-laki saja akan terus berupaya mendapatkan anak perempuan dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta keluarga besar dengan jumlah anak yang lebih banyak (Wirawan, 2007).

Stycos dalam Wirawan (2007) melihat bahwa wanita lebih mudah menerima program Keluarga Berencana (memakai kontrasepsi) dan karena itu upaya menanamkan motivasi ikut program KB lebih diarahkan kepada wanita. Wanita usia subur yang belum menikah telah memiliki bayangan tentang jumlah anak yang ingin dimilikinya kelak ketika telah menikah. Wanita yang belum menikah belum dapat merasakan manfaat kehadiran anak secara langsung sehingga mereka hanya bisa mempersepsi dengan membuat harapan-harapan atau keinginan apa saja yang nantinya akan diperoleh dari kehadiran seorang anak, jenis kelamin anak dan jumlah anak yang diinginkannya (Rokhimaningsih, 2008).

Mahadevan dalam Mahadevan et. al, (1986) menguraikan nilai anak dengan

pendekatan sosio demografi yang menjelaskan nilai anak berdasarkan daerah perkotaan dan perdesaan. Masyarakat perkotaan yang hidup di daerah industri, merasakan nilai anak yang kecil secara ekonomi, anak malah meningkatkan beban biaya bagi orang tua. Sementara itu di daerah perdesaan dengan mata pencaharian utama penduduk adalah bertani, anak memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian keluarga, karena dapat membantu orang tua dalam pekerjaannya.

Penelitian Aditya (2011) menunjukkan tingkat pendidikan orang tua memberi gambaran adanya perbedaan terhadap nilai anak di dalam keluarga. Orang tua yang tidak berpendidikan, cenderung menilai anak dari sisi ekonominya, dimana anak dilahirkan dan dibesarkan tidak lain dan tidak bukan untuk membantu orang tua. Desa Krucil merupakan salah satu desa di Kabupaten Probolinggo yang memiliki fasilitas pendidikan terlengkap sehingga tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh masyarakatnya menjadi lebih bervariasi. Tingkat pendidikan yang bervariasi akan menyebabkan variasi persepsi nilai anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi nilai anak dengan jumlah anak dan jenis kelamin anak pada wanita usia subur pranikah di Desa Krucil Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancang bangun observasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh wanita subur pranikah di Desa Krucil Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo sebanyak 233 orang. Wanita usia subur pranikah yang berusia 15-49 tahun adalah wanita usia subur yang bukan merupakan pasangan usia subur dan bukan janda. Penentuan besar sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan didapatkan sampel minimal sebesar 50 wanita usia

subur. Sampel yang kemudian digunakan berjumlah 60 wanita usia subur.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah jumlah anak dan jenis kelamin anak yang diinginkan. Sedangkan variabel bebas dari penelitian ini adalah persepsi nilai anak yang terdiri dari 7 indikator yaitu cinta dan kasih sayang, stimulasi dan kebahagiaan, ekspansi dan eksistensi diri, status dewasa dan identitas sosial, penghargaan, kompetensi dan kreativitas, manfaat ekonomi dan jaminan masa tua dan moralitas (Hoffman et. al dalam Hartoyo dkk, 2011). Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Masing-masing indikator persepsi nilai anak di *breakdown* menjadi 4-6 pernyataan. Pilihan pendapat responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dikategorikan berdasarkan 8 kolom. Hasil pengukuran kuesioner apabila berada pada kolom 1 dan 2 diberikan skor 1, apabila berada pada kolom 3 dan 4 diberikan skor 2, apabila berada pada kolom 5 dan 6 diberikan skor 3 dan apabila berada pada kolom 7 dan 8 diberikan skor 4. Rata-rata skor dari keempat pernyataan

kemudian dikelompokkan sebagai berikut: 1- 1,74 = buruk; 1,75-2,4= sedang; 2,5-3,24 = baik; 3,25-4 = sangat baik. Variabel jumlah anak yang diinginkan dikategorikan menjadi <2, 2 dan >2. Sedangkan variabel jenis kelamin anak, yaitu jenis kelamin anak dominan yang diinginkan didapat dengan melihat perbandingan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang diinginkan. Dikategorikan menjadi perempuan, seimbang dan laki-laki. Artinya responden lebih dominan menginginkan anak perempuan, laki-laki atau seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Analisis data yang berskala ordinal menggunakan korelasi *Spearman* dengan  $\alpha=0,05$  dan analisis data yang berskala nominal menggunakan *Chi Square Fisher Exact Test* dengan  $\alpha=0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

Analisis hubungan persepsi nilai anak dengan jumlah anak yang diinginkan pada wanita usia subur pranikah menggunakan korelasi *Spearman* menunjukkan hasil seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Persepsi Nilai Anak terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan

Variabel	Kategori	Jumlah Anak yang Diinginkan			p
		<2	2	>2	
Cinta dan Kasih Sayang	Sangat Baik	0(0,0%)	30(68,2%)	13(92,9%)	0,012
	Baik	2(100,0%)	9(20,5%)	1(7,1%)	
	Sedang	0(0,0%)	5(11,4%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Stimulasi dan Kebahagiaan	Sangat Baik	1(50,0%)	40(90,9%)	14(100,0%)	0,067
	Baik	1(50,0%)	3(6,8%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	1(2,3%)	0(0,0%)	
Ekspansi dan Eksistensi Diri	Sangat Baik	2(100,0%)	40(90,0%)	14(100,0%)	0,36
	Baik	0(0,0%)	2(6,8%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	1(2,3%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Status Dewasa dan Identitas Sosial	Sangat Baik	0(0,0%)	30(68,2%)	13(92,9%)	0,012
	Baik	2(100,0%)	8(18,2%)	1(7,1%)	
	Sedang	0(0,0%)	5(11,4%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	1(2,3%)	0(0,0%)	
Penghargaan, Kompetensi dan Kreativitas	Sangat Baik	1(100,0%)	37(84,1%)	14(100,0%)	0,212
	Baik	0(0,0%)	6(13,6%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	1(2,3%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	

Variabel	Kategori	Jumlah Anak yang Diinginkan			p
		<2	2	>2	
Manfaat Ekonomi dan Jaminan Masa Tua	Sangat Baik	0(0,0%)	27(61,4%)	13(92,9%)	0,006
	Baik	1(50,0%)	15(34,1%)	0(0,0%)	
	Sedang	1(50,0%)	1(4,5%)	1(7,1%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Moralitas	Sangat Baik	1(50,0%)	41(93,2%)	14(100,0%)	0,073
	Baik	1(50,0%)	2(4,5%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	1(2,3%)	0(0,0%)	

Tabel 1. menunjukkan ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak cinta dan kasih sayang, status dewasa dan identitas sosial serta manfaat ekonomi dan jaminan masa tua dengan jumlah anak yang diinginkan. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak stimulasi dan kebahagiaan, ekspansi dan

eksistensi diri, penghargaan, kompetensi dan kreativitas dan moralitas dengan jumlah anak yang diinginkan.

Selanjutnya analisis hubungan persepsi nilai anak dengan jenis kelamin anak dominan yang diinginkan menggunakan *Chi Square Fisher Exact Test* menunjukkan hasil pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Persepsi Nilai Anak terhadap Jenis Kelamin Anak Dominan yang Diinginkan

Variabel	Kategori	Jenis Kelamin Anak Dominan yang Diinginkan			p
		Perempuan	Seimbang	Laki-laki	
Cinta dan Kasih Sayang	Sangat Baik	2(66,7%)	33(70,2%)	8(80,0%)	0,861
	Baik	1(33,3%)	9(19,1%)	2(20,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	5(10,6%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Stimulasi dan Kebahagiaan	Sangat Baik	3(100,0%)	43(91,5%)	9(90,0%)	0,719
	Baik	0(0,0%)	3(6,4%)	1(10,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	1(2,1%)	0(0,0%)	
Ekspansi dan Eksistensi Diri	Sangat Baik	3(100,0%)	43(91,5%)	10(100,0%)	1
	Baik	0(0,0%)	3(6,4%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	1(2,1%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Status Dewasa dan Identitas Sosial	Sangat Baik	2(66,7%)	33(70,2%)	8(80,0%)	0,82
	Baik	1(33,3%)	8(17,0%)	2(20,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	5(10,6%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	1(2,1%)	0(0,0%)	
Penghargaan, Kompetensi dan Kreativitas	Sangat Baik	3(100,0%)	40(85,1%)	8(100,0%)	0,762
	Baik	0(0,0%)	6(12,8%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	1(2,1%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Manfaat Ekonomi dan Jaminan Masa Tua	Sangat Baik	2(66,7%)	30(63,8%)	8(80,0%)	0,098
	Baik	1(33,3%)	15(31,9%)	0(0,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	2(4,3%)	2(20,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
Moralitas	Sangat Baik	3(100,0%)	44(93,6%)	9(90,0%)	0,634
	Baik	0(0,0%)	2(4,3%)	1(10,0%)	
	Sedang	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	
	Buruk	0(0,0%)	1(2,1%)	0(0,0%)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ketujuh indikator persepsi nilai anak dengan jenis kelamin anak yang diinginkan pada wanita usia subur pranikah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi nilai anak cinta dan kasih sayang dengan jumlah anak yang diinginkan. Wanita lebih banyak menghabiskan waktu mengasuh anak, mempunyai lingkungan kehidupan sosial yang lebih sempit, menitikberatkan anak sebagai teman dan kebutuhan emosional serta fisik dari pengasuhan anak (Oppong, 1983). Berbagai pekerjaan domestik perempuan seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, menyetraka dan mengasuh anak tetap menjadi pekerjaan perempuan. Hal ini yang menyebabkan seorang wanita, terutama wanita di desa yang cenderung tidak memiliki pekerjaan di luar rumah dan menjadi ibu rumah tangga sangat dekat dengan anak (Adib, 2011). Semakin banyak anak yang mereka punya, akan semakin banyak cinta dan kasih sayang yang di dapatkan seorang ibu dan membuat ibu tersebut tidak kesepian. Penelitian Albert et. al (2005) tentang nilai anak yang dilakukan pada nenek, ibu dan remaja di Indonesia mendapatkan hasil bahwa untuk nilai anak emosional, ada kemiripan nilai anak emosional antara nenek dan ibu. Sedangkan untuk responden yang remaja, nilai anak emosional tergolong lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara nilai anak cinta dan kasih sayang dengan jumlah yang diinginkan, tetapi tetap saja nilai anak cinta dan kasih sayang yang dimiliki remaja masih lebih rendah dari pada ibu dan nenek.

Bagi seorang wanita, mempunyai anak merupakan suatu pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan, memberi status dewasa, menajamkan status sebagai seorang wanita, dan memberikan tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanah

(Hoffman dalam Mahadevan et. al, 1986). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi nilai anak sebagai pemuas kebutuhan akan status dewasa dan identitas sosial dengan jumlah anak yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo, dkk (2011) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak status dewasa dan identitas sosial dengan jumlah anak lahir hidup pada pasangan usia subur.

Krucil merupakan daerah perdesaan dengan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Mahadevan dalam Mahadevan et. al (1986) menyatakan, di daerah perdesaan dengan mata pencaharian utama penduduk adalah bertani, anak akan memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian keluarga, karena dapat membantu orang tua dalam pekerjaannya. Semakin banyak anak yang dimiliki, semakin banyak pula bantuan dari anak. Selain itu, dengan memiliki banyak anak, kehidupan di masa tua akan lebih terjamin. Selalu ada anak yang akan merawat dan memenuhi kebutuhan di masa tua. Penelitian Hartoyo, dkk (2011) juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak sebagai manfaat ekonomi dan jaminan masa tua dengan jumlah anak lahir hidup pada pasangan usia subur.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak stimulasi dan kebahagiaan, ekspansi dan eksistensi diri, penghargaan kompetensi dan kreativitas dan moralitas dengan jumlah anak yang diinginkan. Usia responden berkisar antara 15-24 tahun. Usia tersebut tergolong ke dalam kelompok remaja, remaja lanjut dan dewasa muda (Gunarsa, 2004). Beberapa karakteristik remaja diantaranya sering mengalami pertentangan dengan orang tua, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak fantasi, khayalan dan bualan dan memiliki kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

(Gunarsa, 2004). Sehingga bayangan tentang mempunyai anak tidak menjadi suatu hal yang dapat sangat membuat mereka merasa bahagia. Selain itu, Bayangan tentang penghargaan, kompetensi dan kreativitas dalam mempunyai anak masih jauh dari pikiran mereka. Hal ini lah yang menyebabkan tidak ada hubungan antara persepsi nilai anak stimulasi dan kebahagiaan dan penghargaan, kompetensi dan kreativitas dengan jumlah anak yang diinginkan.

Desa Krucil merupakan salah satu desa di Kabupaten Probolinggo yang sebagian besar penduduknya merupakan penduduk suku Madura anak cucu dari suku Madura di daerah Sampang dan Bangkalan. Seperti halnya di Madura, masyarakat desa Krucil tidak mengenal marga atau nama keluarga. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tidak ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak sebagai media ekspansi dan eksistensi diri dengan jumlah anak yang diinginkan. Berapapun jumlah anak yang dimiliki kelak, tidak dapat menjadi penentu nama keluarga (Adib, 2011).

Masyarakat desa Krucil sangat menghormati guru dan kiai karena mereka dipandang sebagai sosok pemberi ilmu dan dapat mengajarkan kebaikan. Mereka sangat percaya kepada guru dan kiai sebagai seseorang yang dapat mengajarkan kebaikan kepada anak mereka. Jadi bukan mereka sendiri yang memberikan pelajaran tentang moral kepada anak. Hal ini juga dapat menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara persepsi nilai anak moralitas dengan jumlah anak yang diinginkan. Berapapun jumlah anak yang mereka miliki, bukan mereka yang akan mengajarkan kebaikan kepada anak-anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara ketujuh dimensi persepsi nilai anak dengan jenis kelamin anak dominan yang diinginkan pada wanita usia subur pranikah di perdesaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2011) kepada

wanita pasangan usia subur di Sumatra Utara yang menganut sistem patrilineal dan di Sumatra Barat yang menganut sistem matrilineal. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk anak pertama dan kedua, apapun jenis kelaminnya tidak signifikan mempengaruhi paritas. Jadi tidak ada perbedaan dalam peluang terjadinya anak ketiga antara mereka yang kedua anaknya laki-laki, kedua anaknya perempuan atau laki-laki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin tidaklah menjadi suatu hal yang penting dan mutlak harus dipenuhi.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Dalimoenthe (2007), ada pergeseran pandangan mengenai anak laki-laki. Anak laki-laki yang sebelumnya lebih diutamakan dari pada anak perempuan seperti dalam bidang pendidikan, pembagian tugas dirumah, kegiatan ekstra kurikuler, ataupun kegiatan adat, kini cenderung dianggap sama. Masyarakat Batak-Mandailing merasakan ketiadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga Batak-Mandailing bukan lagi merupakan masalah besar. Walaupun menurut adat anak lelaki ditetapkan sebagai penerus marga, anggapan bahwa keberlanjutan itu semata-mata ditentukan oleh adanya anak lelaki, cenderung tidak lagi terlalu dominan.

Penelitian Aninda (2013) pada ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya di Batak yang memiliki budaya patrilineal juga menunjukkan hasil yang serupa. Ibu dewasa awal yang memiliki nilai anak perempuan secara psikologis-sosial-ekonomis, meskipun berharap memiliki anak laki-laki, tetap memiliki perasaan yang positif saat melahirkan anak pertamanya yang berjenis kelamin perempuan. Ibu dewasa awal dapat menerima kehadiran anak perempuannya karena anak laki-laki dan perempuan sama dan sudah menjadi pemberian Tuhan. Selain itu, mereka juga merasa anak perempuan bisa mengerti dan membantu orang tua. Begitu pula pada ibu dewasa madya yang memiliki nilai anak

perempuan psikologis-sosial memiliki perasaan positif saat melahirkan anak perempuan pertamanya. Begitu juga saat kembali memiliki anak perempuan, ibu dewasa muda tetap memiliki perasaan yang positif.

Tirsani (2013) menemukan adanya kemiripan nilai antara anak laki-laki dan anak perempuan di Bali. Budaya Bali memiliki sistem kekeluargaan patriarki dan patrilineal. Anak laki-laki menurut ibu di Bali memiliki nilai sosial-psikologis-ekonomis. Sedangkan untuk anak perempuan memiliki nilai psikologis-sosial-ekonomis. Hasil penelitian di desa Krucil dengan sebagian besar suku Madura dan juga menganut sistem patrilineal menyatakan tidak ada hubungan antara persepsi nilai anak dengan jenis kelamin anak yang diinginkan oleh wanita usia subur pranikah. Hal ini dapat disebabkan karena juga ada kemiripan antara nilai anak laki-laki dan perempuan di masa kini. Sehingga jenis kelamin anak tidak menjadi sesuatu yang penting.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Ada hubungan antara persepsi nilai anak sebagai pemenuh kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, status dewasa dan identitas sosial dan manfaat ekonomi dan jaminan masa tua dengan jumlah anak yang diinginkan oleh wanita usia subur pranikah di perdesaan. Tidak ada hubungan antara persepsi nilai anak stimulasi dan kebahagiaan, ekspansi dan eksistensi diri, penghargaan kompetensi dan kreativitas dan moralitas dengan jumlah anak yang diinginkan oleh wanita usia subur pranikah di perdesaan. Tidak ada hubungan antara ketujuh indikator persepsi nilai anak dengan jenis kelamin anak yang diinginkan oleh wanita usia subur pranikah di perdesaan.

### **Saran**

Bagi masyarakat desa, anak masih dipandang sebagai aset ekonomi dan jaminan masa tua. Sehingga untuk

memperbesar asetnya mereka cenderung untuk menambah anak. Program keluarga berencana di desa diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat desa bahwa anak bukanlah suatu aset, tapi makhluk hidup yang perlu mendapatkan asuhan secara optimal. Selain itu, pemerintah desa hendaknya mendirikan suatu jaminan sosial bagi para manula. Jaminan sosial ini memenuhi kebutuhan pokok manula seperti makanan, tempat tinggal serta perawatan ketika telah tua dan tak berdaya. Sehingga anak tidak menjadi satu-satunya jaminan di masa tua mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, M. 2011. *Etnografi Madura*. Surabaya: Pustaka Intelektual
- Aditya, A.N. 2011. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Anak dalam Keluarga di Kelurahan Argasoka Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang
- Albert, I., G. Trommsdorff, B. Mayer, B. Schwarz. 2005. *Value of Children in Urban and Rural Indonesia: Socio-Demographic Indicators, Cultural Aspects, and Empirical Findings*. Lengerich: Pabst science, 2005, Hal. 171-207
- Aninda, R. N. 2013. *Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Muda*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Bulatao, R.A. dan Lee, R.D. 1983. *Determinant of Fertility in Developing Countries*: 429-457. London: Academic Press.
- Dalimoenthe, I. 2007. Status Sosial Ekonomi dan Persepsi Mengenai Nilai Anak Laki-laki Dalam Keluarga Batak-Mandailing. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y. S. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartoyo, M. Latifah, S.R. Mulyani. 2011. *Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program KB*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Volume 4 Nomor 1 Januari 2011: 1907 - 6037.
- Hastono, S.P. 2009. *Peran faktor komposisional dan faktor kontekstual terhadap jumlah anak yang diinginkan di Indonesia : permodelan dengan analisis multilevel*. Analisis Lanjut SDKI 2007. Jakarta: Penebit KB dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN (<http://bursapdf.info/PDF-10-analisa-lanjut-sdki-2007-72264> tanggal sitasi 25 November 2013)
- Herawati, L.H. 2011. Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin Anak Terhadap Peningkatan Paritas di Provinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat (Analisis SDKI 2007). *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahadevan, K, P.J. Reddy, D. A. Naidu. 1986. *Fertility and Mortality Theory, Methodology and Empirical Issues*: 65-83. New Delhi: Sage Publications India.
- Oppong, C. 1983. *Women's Roles, Opportunity Cost, and Fertility*: 439-473. New York/London: Academic Press.
- Rokhimaningsih, N. 2008. Persepsi Tentang Nilai Anak Bagi Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Anak. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tirsani, N.M.A.D. 2013. Value Children Pada Keluarga Bali Ditinjau Dari Jenis Kelamin Anak. *Tesis*. Surabaya: Universitas Surabaya
- Wirawan I.B. 2007. *Status Wanita dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan*. Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya ([http://web.unair.ac.id/admin/file/f\\_19997\\_jr36.pdf](http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_jr36.pdf) tanggal sitasi 1 April 2014)